

PENGEMBANGAN SIKAP MEMAAFKAN UNTUK MEREDUKSI TAWURAN ANTAR SISWA

Kasyadi

A. Latar Belakang

Berbagai macam upaya penyelesaian kasus perilaku amoral remaja yang masih duduk dibangku sekolah nampak belum tuntas. Indikasinya terlihat dari beberapa aksi kekerasan yang dilakukan remaja usia sekolah seolah sudah menjadi hal biasa. Sebab aksi tersebut hampir terjadi minimal setahun sekali. Bentuk aksinya dapat berupa tawuran atau klitih. Oleh sebab itu, maaf dan memaafkan bisa dijadikan solusi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 128 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 335 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal Dunia.

Data terbaru yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang Januari-November 2013 ini terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Menurut Komnas Anak jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 255 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA yang tercatat, 20 siswa meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan.

Tawuran terjadi juga di tiga wilayah di Kabupaten Sleman, yakni Kecamatan Gamping, Depok, dan Pakem. Dalam insiden tersebut satu siswa meninggal dunia. Tawuran terjadi pada Sabtu dan Ahad, 14 dan 15 Juni 2014.¹ Persoalan remaja lain yang belum lama ini terjadi pada 10 Desember 2014 di SMK Negeri 2 Depok. Kasusnya, SMK Negeri 2 Depok yang berlokasi di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman diserang 3 kali oleh 30 siswa dari salah satu SMU swasta. Sempat terjadi lempar batu dan insiden pemukulan terhadap guru SMK Negeri 2 Depok.²

Di Kabupaten Sleman, tidak saja tawuran, tetapi ada fenomena *klitih*. Permasalahan *klitih* merupakan bentuk anarkisme remaja. Tindakan tersebut dilakukan untuk melukai dan melumpuhkan lawan dengan kekerasan. Terlebih lagi jika para pelaku menggunakan senjata tajam untuk melukai lawannya.

Beberapa kasus klitih yang terjadi dikalangan remaja diantaranya yaitu; pada akhir tahun 2014, Dhimas Afrizal Mustofa, siswa SMK Negeri 1 Sayegan Sleman

¹ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/14/06/16/n79apr-sekolah-diminta-deteksi-dini-tawuran-pelajar>. Diakses 15 Desember 2014

² Tribun Jogja. 10 Desember 2014

meninggal terkena klitih. Siswa tersebut dianiaya oleh 16 siswa yang berasal dari SMA Negeri 1 Sleman. Para pelaku tidak mengenal korban.³ Pelaku melakukannya secara spontan saat korban melintas dari arah berlawanan. Pertengahan tahun 2015, Tatag Riyanto, siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman dilempari batu oleh pengendara motor yang mengenakan seragam SMA/SMK di jalan Turi Kabupaten Sleman. Siswa mengalami luka memar pada kaki, luka-luka pada tangan, dan sempat tidak bisa sekolah selama satu minggu.⁴ Kasus korban klitih terbaru terjadi pada 29 Agustus 2015 di kawasan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Korbannya anak SMA Negeri 1 Turi. Ia mengalami retak tulang akibat dipukuli dan ditendang oleh orang yang tidak dikenal dengan mengenakan seragam sekolah.⁵ Hal ini menimbulkan kerugian bagi siswa baik dari segi fisik dan psikis siswa.

Melihat kasus persoalan remaja yang terjadi, dan potensi peningkatan kekerasan siswa di Kabupaten Sleman, pihak Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Sleman menggelar program razia pelajar bersama berbagai instansi terkait di 17 Kecamatan. Razia pelajar dilaksanakan pada 3-5 November 2014 dan 8 November 2014. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas.⁶ Program pencegahan lainnya yang sudah dilaksanakan adalah pertukaran Pembina upacara antarsekolah, pertukaran, siswa antarsekolah, dan pembinaan dari pihak kepolisian. Dari Disdikpora ada program pendampingan siswa oleh guru sekolah masing-masing. Bahkan, Kapolres Sleman AKBP Ihsan Amin menegaskan, pelajar yang pernah tercatat melakukan perbuatan pidana terancam tidak mendapatkan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK). Padahal SKCK merupakan salah satu syarat pelajar hendak melakukan pendidikan yang lebih tinggi atau mencari pekerjaan.⁷

Fenomena klitih menjadi rangkaian permasalahan di kalangan siswa yang belum terselesaikan. Masalah *klitih* ini tidak jauh berbeda dengan tindakan tawuran siswa. Jika pelaku *klitih* itu hanya mencari korban siapapun yang ditemui saat sendirian dengan posisi korban tak berdaya, maka tawuran itu dilakukan secara massal dengan jumlah yang sama banyak atau sama-sama ada persiapan untuk melakukan perlawanan. Faktor kemungkinan yang melatarbelakangi tindakan kekerasan siswa menurut Atmaja (2014)⁸ adalah faktor internal yang terjadi didalam individu yang salah akan mengimplementasikan tentang cara solidaritas, faktor keluarga yaitu kurangnya perhatian dari keluarga sehingga remaja terbiasa dengan kekerasan, serta faktor lingkungan yang buruk mendorong timbulnya kekerasan atau tawuran .

Apabila dilihat berdasarkan amanat Undang-Undang, maka persoalan siswa idealnya tidak terjadi karena mengamatkan pembentukan karakter. Undang-Undang tentang pendidikan nasional, seperti (UU) No 4 Tahun 1950 jo. UU No. 12 Tahun

³ <http://www.radardjogja.co.id/blog/2014/11/04/cah-klitih-ancaman-hukuman-lebih-lima-tahun-penjara>. diakses 18 Desember 2014

⁴ Buku BK SMK Muhammadiyah 1 Sleman, laporan siswa Tahun 2015

⁵ Laporan Tini, ibu korban yang anaknya dipukuli dan ditendang hingga retak.

⁶ <http://antara.com>, dan harianjogja.com

⁷ [Tribunnews.com](http://tribunnews.com). Selasa 25 November 2014

⁸ Atmaja, Putu Dimas, (07 September 2014), Fenomena Klitih. Diakses 28 November 2015 dari http://www.kompasiana.com/dimasputu/fenomena-klitih_54f980dda33311fa728b46e0

1954, UU No. 2 Tahun 1989, sampai UU 20 Tahun 2003, mengamanatkan pembentukan karakter melalui pendidikan.⁹ Cita-cita pendidikan dan pengajaran Indonesia pada masa reformasi kemerdekaan juga telah mengandung unsur pembangunan karakter bangsa, yaitu agama dan budaya bangsa.¹⁰ Disamping itu, Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional, salah satu misi pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat berkahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Melihat uraian di atas, usaha legal formil yang sudah dilakukan oleh pendiiri Bangsa dan pemerintah dalam merumuskan masyarakat ideal dan berkarakter sudah dilakukan. Namun, usaha tersebut seolah berhenti pada dataran formal saja. Sebab, persoalan kenakalan remaja yang masuk pada ranah pendidikan saja belum terselesaikan. Potret kenakalan siswa di Kabupaten Sleman hanyalah salah satu contoh yang bisa mewakili kondisi pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai pengaruh keberagaman terhadap sikap dan perilaku memaafkan siswa SMK di Kabupaten Sleman

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor penyebab tawuran antar pelajar dan mengetahui bagaimana pengembangan sikap memaafkan dapat mengurangi terjadinya tawuran tersebut.

B. Faktor-Faktor Penyebab Tawuran antar Pelajar

Menurut teori Neo Lombroso, sebagaimana dikutip oleh Sudarilah, bahwa faktor kejiwaan mendasari terjadinya tawuran atau sering disebut sebagai *Psychopathological*. Ini akibat dari kesetiakawanan dan rasa kebersamaan antara warga masyarakat yang tidak sehat, tingkah laku kolektif (*collective behavior*) merupakan tingkah laku yang terjadi pada saat manusia dalam kelompok tercermin dalam bentuk geng, massa, sehingga sangat mudah memicu terjadinya tawuran. Massa selamanya hanyut oleh alam perasaan dan sentimen. Daya inteleknya menurun dan lebih banyak menggunakan perasaan sehingga tidak dapat berpikir kritis, dan mudah percaya (*suggestible*), serta mempunyai kepatuhan kepada pimpinan yang terpercaya (*autoriteitgeloopt*).¹¹

Sedangkan menurut Hurlock, masa remaja disebut sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*) yaitu masa ketegangan emosi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah.¹² Masa semacam inilah yang menyebabkan remaja sebelum abad ke-18 mendapat tempat marginal, karena tidak masuk masa anak-anak, tidak pula masuk masa dewasa. Pada akhir abad ke-18 masa remaja baru mendapat tempat sebagai masa transisi, yakni sebagian masa tergantung

⁹ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Samudra biru, 2011) hal 107.

¹⁰ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter...* hal 47

¹¹ Sudarilah, *Peran Pendidikan Dan Pengajaran Moral Bagi Peserta Didik Dalam Rangka Mengatasi Tawuran: Jurnal Ilmiah WIDYA*. Volume 2 Nomor 1 Maret-April 2014

¹² Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 3 No.01, April 2014

orang tua, sebagian lain diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya.¹³

Apabila ditinjau dari segi keberagamaan, masa remaja memiliki wajah ganda karena mengalami perkembangan kognitif. Satu sisi minat dan kepatuhan terhadap agama tinggi, sisi lain remaja mulai mempertanyakan ritual keagamaan yang dibawa pada masa kecil.¹⁴ Namun demikian, penelitian Allport, Gillespy, dan Young, sebagaimana dipaparkan oleh Jalaluddin, menunjukkan bahwa ajaran agama yang lebih konservatif-dogmatis lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, ajaran agama yang tidak konservatif-dogmatis yakni ajaran yang lebih banyak mengembangkan pikiran dan mental kurang signifikan pengaruhnya terhadap remaja agar taat pada ajaran agamanya, sebab ajaran agama mulai dipertanyakan.¹⁵

85 % remaja katolik Romawi tetap taat menganut ajaran agamanya
40% remaja protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya

I. Pengembangan sikap memaafkan dalam penurunan tawuran pelajar

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah klitih dan tawuran siswa di Kabupaten Sleman menarik untuk diurai melalui pendekatan psikologi agama. Yakni sikap keberagamaan siswa tatkala menghadapi masalah dan kemampuan memberikan maaf untuk menyelesaikan masalah. Menurut McCullough dkk, memaafkan dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang supaya tidak balas dendam. Memaafkan dapat pula meredakan dorongan kebencian terhadap pihak yang menyakiti, serta meningkatkan dorongan konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Penelitian lain menunjukkan, minta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal karena mengandung pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan komitmen untuk memperbaiki.¹⁶

Di dalam agama Islam, terdapat perintah untuk memberikan maaf kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-A'Raaf ayat 199. Yang artinya: *Jadilah Engkau Pema'af* mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang-orang, dan janganlah membalas *dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf*, perkara kebajikan, *serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*, janganlah meladeni kebodohan mereka. (al-A'raaf; 199)¹⁷

Meminta maaf dan memberi maaf secara tulus merupakan bagian dari solusi pemecah masalah hubungan antarmanusia yang hidup di dunia ini. Sebab, manusia tidak bisa luput dari kesalahan atau tindakan keliru. Proses maaf dan memaafkan memerlukan

¹³ F.J. Monks-A.M.P knoers, *Psikologi Perkembangan*, terj. Siti Rahayu Hadinoto: Cet ke 17 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2014) H 260.

¹⁴ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h 48.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*; memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi, cet ke 17 edisi revisi (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) h 65.

¹⁶ Dikutip dari Radhitia Paramitasari dan Ilham Nur Alfian, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir* dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No 02, Juni 2012

¹⁷ Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2014, *Tafsir Jalalain*. Bandung. h 664

kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Terlebih permintaan dan pemberian tersebut dilakukan oleh usia remaja yang sedang menuju masa kematangan emosi.

Proses menuju kematangan emosi dikalangan remaja dapat menjadi penghambat sikap untuk meminta maaf dan memberi maaf. Apalagi sikap tersebut dilakukan pada seting identitas komunitas dan ikatan sosial tertentu. Sebagaimana diketahui, pada umumnya, anak-anak usia remaja yang masih duduk dibangku sekolah tingkat SMA/SMK memiliki komunitas. Nilai-nilai yang dipegang dalam komunitas itu mengikat anggotanya, nilai paling kuat dan hebat diantara komunitas yang lain. Sehingga, maaf dan memaafkan menjadi sesuatu yang berat diucapkan karena bisa menurunkan harga diri. Proses maaf dan memaafkan membutuhkan kematangan emosi. Siswa sebagai remaja perlu mengontrol atau mengendalikan perasaan. Hal ini tidak berarti seorang remaja harus mengendalikan semua gejala emosi yang muncul. Jika seorang remaja sudah bisa mengendalikan emosinya dengan baik, maka remaja tersebut sudah bisa dikatakan telah mengalami kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan proses pribadi individu yang secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial, serta dapat turut membuka jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan.¹⁸

Kematangan emosi dapat terbentuk melalui lingkungan keluarga (pengaruh orang tua) dan pergaulan teman sebaya. Anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan kemudian. Perilaku keluarga secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak akan memodel orangtua dalam keluarga bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, kritik satu sama lain. Jika dilihat dari polanya, maka ada tiga pola asuh orang tua, yaitu otoriter, permisif, otoritatif. Masing-masing pola ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak.¹⁹

Pergaulan siswa dengan teman sebaya banyak terjadi di luar rumah. Sehingga, sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Di dalam kelompok sebaya, siswa berusaha menemukan konsep dirinya. Ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memerdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Munculnya kasus persoalan remaja siswa semacam ini bisa terkait dengan proses kematangan emosi yang mengontrol seseorang tidak melakukan balas dendam atau memaafkan perilaku keliru orang lain yang menimpa.

¹⁸ Lis Binti Muawanah, dkk, "Kematangan Emosi, Konsep Diri, Dan Kenakalan Remaja" dalam Jurnal Personal Volume I Nomor 01 Juni 2012.

¹⁹ Aprilia Tina L, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*. Makalah

Konsep Memaafkan

Ada tiga konsep memaafkan terurai jelas oleh Michael E. McCullough dalam tulisannya berjudul “*Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations*”. Pertama, memaafkan menurut Enright and Colleagues (e.g., Enright, Gassin, & Wu, 1992) adalah penanggulangan dampak negative dan keputusan kepada pelanggar, tidak dengan menyangkal diri, hak untuk mempengaruhi tersebut dan penghakiman, tetapi dengan berusaha untuk melihat pelanggar dengan kasih sayang, kebajikan, dan cinta. Kedua, memaafkan menurut Exline dan Baumeister (2000) adalah “pembatalan hutang” dengan orang yang telah terluka atau dirugikan. Dan ketiga, memaafkan menurut McCullough (1997) adalah satuan perubahan motivasi di mana seseorang menjadi (a) semakin menurun termotivasi untuk balas terhadap mitra hubungan yang menyakiti hatinya, (b) semakin menurun termotivasi untuk mempertahankan keterasingan dari perilaku, dan (c) semakin termotivasi oleh konsiliasi dan niaya baik untuk pelaku, meskipun tindakan menyakitkan pelaku.

Hannah Arendt, seorang Yahudi berkebangsaan Jerman. Memaafkan, menurutnya, adalah tindakan untuk memperbaiki dirinya sendiri maupun masyarakat atas tindakan-tindakan masa lalu yang memang tidak bisa berubah dan diprediksi demi masa depan yang lebih baik.²⁰

Memaafkan juga berarti memutuskan untuk tidak menghukum atas ketidakadilan yang kita terima, yang kita tunjukkan dalam aksi nyata dan mengalami reaksi emosional yang hadir setelahnya (Affinito, 1999).²¹

C. KESIMPULAN

Jika melihat dari berbagai macam definisi tentang sikap memaafkan, maka hipotesisnya aksi tawuran bisa berkurang tatkala sikap maaf dijadikan dasar sebagai upaya penyelesaian masalah. Terlebih, salah satu factor penyebab tawuran adalah balas dendam.

Kajian sikap memaafkan sebagai upaya untuk menekan aksi tawuran siswa bisa disebut masih cukup langka. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini penulis berharap ada penelitian yang lebih mendalam terkait pengaruh sikap memaafkan terhadap penurunan aksi tawuran siswa. Setidaknya, tawuran yang sudah dianggap biasa mulai berkurang. Sebab, bagaimanapun, yang namanya tawuran adalah tindakan amoral. Sebuah tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa.

²⁰ Baca Hannah Arendt, *The Human Condition* (New york: doubleday Anchor Bokks, 1959).

²¹ Affinito, M.G. 1999. *When to Forgive*. Oakland, CA: New harbinger Publication, Inc